

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, terdapat tiga simpulan yang diperoleh dari penelitian ini. Ke tiga simpulan tersebut merupakan hasil analisis secara sistematis. Berikut ini akan diuraikan secara lebih detail.

*Pertama*, Hasil analisis teks dan intertekstual menunjukkan bahwa pemberitaan Prakeputusan MK terkait gugatan sengketa Pilpres 2014 pada *HU Tempo* dan *Republika*. terdapat kesamaan dan perbedaan antara *Tempo* dan *Republika* dalam mengangkat tema kepada pembaca. Persamaan tema yang diangkat dapat dilihat pada aspek kedua kubu akan sama-sama menjaga keamanan ketika MK memberikan putusan. Hal tersebut terurai pada data 3 yang merupakan berita *Tempo* dengan judul ” 50 Ribu Polisi dan TNI Amankan Jakarta” serta data 5 yang merupakan data *Republika* dengan judul ”Jangan Merusak”. Meski pun memiliki persamaan dalam mengangkat tema, *Tempo* dan *Republika* tetap memiliki sudut pandang yang berseberangan. Sementara itu, perbedaan yang terjadi pada kedua koran tersebut adalah *Tempo* mengangkat topik bahwa KPU yang berpeluang menang telak. Seperti yang tertera pada berita yang berjudul “KPU Berpeluang Menang Telak”, topiknya menggambarkan bahwa KPU akan memenangkan putusan MK. *Republika* mengangkat topik bahwa kubu Prabowo-Hatta akan memenangkan putusan dengan menggunakan judul “KPU Pasrah dengan putusan MK”, topik tersebut menggambarkan kepasrahan KPU dan KPU digambarkan sebagai pihak yang lemah.

Berdasarkan analisis praktik wacanaan (*Discourse Practice*), praktik wacanaan memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Namun, analisis ini hanya akan memusatkan perhatian pada produksi teksnya dengan menggunakan teori framing. Model teori framing yang digunakannya adalah model teori Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil dari penelitiannya, dalam *Tempo* gagasan peluang menang KPU ditempatkan

lebih dominan dan detail, sedangkan gagasan peluang menang Prabowo-Hatta tidak mendetail bahkan implisit. Sementara itu, dalam *Republika* gagasan peluang menang *Republika* ditematkan lebih dominan dan lebih detail.

Pada tataran analisis praktik sosiokultural (*socioculturalpractice*), hasil analisis situasional, institusional, dan sosial menunjukkan bahwa Dua dari tiga judul *Tempo* banyak menitik beratkan kepada aspek keamanan dan satu lagi adalah bentuk keberpihakan *Tempo* atas peluang menang telak untuk KPU. Pertama, wacana mengenai keamanan. *Tempo* seolah ingin menunjukkan bahwa situasi menjelang putusan MK terkait gugatan sengketa Pilpres 2014 adalah peristiwa yang berpotensi adanya keributan. Hal itu juga didasari dari beberapa aksi pendukung Prabowo-Hatta yang kerap terlibat bentrok dengan aparat keamanan. Kedua, wacana mengenai peluang menang mutlak KPU. *Tempo* dalam isi teks pemberitaannya banyak mengutip pendapat dari narasumber yang berpihak pada KPU, terlepas dari pendapat-pendapat tersebut objektif atau tidak. Hal itu juga didasari pada unsur situasional jalannya persidangan yang menurut beberapa pakar hukum tata negara yang dikutip *Tempo*, lebih banyak yang menyerukan KPU lebih berpeluang menang, bahkan menang telak.

Sementara itu, koran *Republika* menyoroiti wacana terkait sikap KPU yang pasrah atas apa pun putusan MK. Wacana tersebut muncul setelah melihat proses jalannya persidangan yang menghadirkan saksi-saksi dari kedua belah pihak. Kedua, wacana yang coba dibangunnya adalah larangan untuk bertindak anarkis, baik itu dari pihak Prabowo-Hatta, Jokowi-JK, atau pun KPU. Wacana tersebut muncul setelah situasi yang semakin bergejolak menjelang sidang MK, dengan banyaknya aksi massa, terutama dari pendukung kubu Prabowo-Hatta. Ketiga, wacana mengenai sikap optimis masing-masing calon presiden dan wakil presiden, yakni Prabowo-Hatta dan Jokowi-JK. Wacana tersebut menempatkan Prabowo-Hatta dan Jokowi-JK dalam keadaan seimbang. Aspek situasionalnya adalah bukti-bukti yang dikumpulkan masing-masing kuasa hukum dan sikap optimis.

*Kedua*, bentuk pertarungan *Tempo* dan *Republika*. Dari peristiwa pertarungan wacana, peluang, keamanan, dan sikap masing-masing aktor

politik menjelang putusan sidang gugatan sengketa Pilpres 2014 dapat terlihat bahwa masing-masing aktor politik tengah bertarung melalui media. Meski tidak secara langsung, tetapi wacana-wacana yang dibuat oleh masing-masing media mengindikasikan adanya kecenderungan menguatkan dan melemahkan masing-masing aktor politik. Dengan demikian fakta yang dituangkan dalam teks akan banyak makna tersirat. Fakta yang dituangkan akhirnya terbentuk dalam kemasan berita. Kemasan ini merupakan rangkaian ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa yang relevan.

*Ketiga*, cara penyajian ideologi yang dilakukan oleh *Tempo* dan *Republika*. Dari ke tiga bentuk unit analisis didapatkan bahwa *Tempo* dan *Republika* memiliki kesamaan dan perbedaan dalam penyajian. Dari aspek cara pembuatan teks *Tempo* dan *Republika* memiliki kesamaan, yakni menggunakan teknik polaritas. Sementara itu, perbedaan pada ke dua media tersebut ada pada aktor dan sasarannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut. Pertama, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan teori AWK (Analisis Wacana Kritis) yang berpedoman pada teori SFG (*Systemic Functional Grammar*) untuk membedah tata bahasa kalimatnya agar hasil penafsiran teksnya dapat lebih mendalam.

Kedua, penelitian sejenis dapat dilakukan terhadap pemberitaan pertarungan aktor politik yang fokus menganalisis tokoh politiknya. Selain itu, penganalisisan tersebut juga dapat melibatkan berita-berita di harian umum cakupan nasional lainnya sebagai objek penelitiannya.

Ketiga, dalam keterkaitannya dengan proses sosial, bahasa dapat terus berperan secara aktif. Bahasa bersifat dialektik, sehingga bahasa menjadi menarik untuk dikaji dan menjadi penting dieksplorasi untuk membantu mendapatkan pemaknaan yang akurat terhadap berbagai struktur dan dinamika sosial.